

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana informasi dari pihak dalam perusahaan (manajemen) kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2013) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar kalangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang bermutu tentunya yang bebas dari rekayasa serta pengungkapan informasi sesuai dengan fakta yang sebenarnya menjadi kepentingan banyak pihak (Dananjaya dan Ardiana, 2016), sehingga dapat dijelaskan bahwa tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen dan pertanggungjawaban atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya dari pihak pemilik perusahaan (Yunilma, 2013).

Ghozali dan Chariri (2007:350) dalam Agustia (2013) menyatakan bahwa salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Bagi manajer, laba merupakan ukuran keberhasilan kinerjanya yaitu semakin tinggi laba yang dapat dihasilkan, kinerja manajer tersebut akan dinilai semakin baik. Laba akuntansi juga telah mendasari berbagai macam pengambilan keputusan perusahaan yakni, kenaikan harga saham, keputusan investasi oleh investor, penggantian manajemen

(dewan direksi), pemberian bonus kepada direksi dan sebagainya banyak didasarkan pada laba akuntansi yang dilaporkan oleh perusahaan. Beberapa arti penting laba tersebut merupakan salah satu faktor yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (Faramita, 2016).

Bartov (1993) dalam Santana (2016) menyatakan bahwa jumlah laba perusahaan merupakan informasi terpenting yang terdapat dalam laporan keuangan. Laba sering menjadi target rekayasa yang dilakukan pihak manajemen untuk meminimalkan atau memaksimalkan laba, dengan kata lain manajemen melakukan praktek manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Wiryadi dan Sebrina, 2013).

Manajemen laba dapat terjadi karena adanya kebebasan pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang diaplikasikan dalam laporan keuangan. Menurut Scott (2009) manajemen laba adalah kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajemen yang dapat mempengaruhi laba sehingga mencapai beberapa tujuan yang spesifik. Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pemangku kepentingan (*stakeholders*) mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Belkaoui, 2006). Meski

manajemen laba ini dianggap legal namun dianggap tidak etis karena mempengaruhi kredibilitas perusahaan dan pasar modal (Healy dan Wahlen, 1999 dalam Abdullah dan Ismail, 2016).

Penelitian Leuz *et, al* (2003) memperoleh bukti bahwa praktek manajemen laba terjadi diberbagai negara di dunia, dengan menggunakan 31 negara sebagai sampel pengamatan untuk tahun fiskal 1990-1999 dan tidak terkecuali Indonesia. Indonesia bahkan menjadi negara terbesar dalam melakukan praktek manajemen laba dibandingkan dengan negara-negara lainnya di ASEAN seperti Malaysia, Philipina dan Thailand. Berdasarkan observasi berbagai negara, tingkat manajemen laba yang berbeda disebabkan adanya perbedaan pengembangan pasar modal dan ukuran negara. Indonesia berada pada peringkat ke 15 tingkat manajemen labanya dari 31 negara yang menjadi sampel pengamatan dengan skor manajemen laba agregat sebesar 18,3 (Leuz *et, al*, 2003).

Fenomena manajemen laba yang terjadi di Indonesia menyita perhatian publik, khususnya para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Kasus manajemen laba terbaru terjadi pada PT. Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 february 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan

penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp.1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp.59 milyar. Sebelumnya manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp.1,6 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp.1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseoran menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (Febrianti, 2016).

Praktek manajemen laba yang terjadi dalam suatu entitas dapat terjadi sebagai akibat dari lemahnya sistem tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*). *Corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan teori agensi untuk meminimalisir masalah keagenan yang terjadi antara prinsipal dan agen. *Corporate Governance* berkaitan erat dengan dewan perusahaan (Faramita, 2016). Menurut Kusumastuti (2007) Komposisi dewan yang semakin heterogen dipercaya dapat memberikan efek yang positif bagi perusahaan terutama dalam proses pengambilan keputusan. Salah satu isu tata kelola perusahaan yang berkembang beberapa tahun terakhir adalah isu *gender diversity*. Menurut *Women's Studies Encyclopedia*, *gender* adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara

laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Novilia dan Nugroho, 2016).

Dewasa ini, peran perempuan didunia kerja terlihat lebih baik, jumlah perempuan yang mengejar jenjang karir telah meningkat signifikan (Omar dan Davidson, 2001 dalam Faramita, 2016), Oleh karena itu keanggotaan dewan tidak selalu dikuasai oleh laki-laki, tetapi terdapat proporsi perempuan. Menurut Krishan dan Parsons (2008) dalam Faramita (2016) keberagaman *gender* dalam dewan dipercaya mempengaruhi setiap kebijakan yang diambil dan akan memberikan manfaat kepada perusahaan diantaranya terdapat banyak alternatif perspektif dalam pengambilan keputusan, lebih kreatif dan inovatif.

Partisipasi angkatan kerja perempuan didalam perusahaan maupun instansi-instansi lainnya diyakini dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti yang dimuat dalam Yayasan Jurnal Perempuan dalam rangka memperingati Hari Perempuan Internasional 2017, Rahma Iryanti selaku Deputy Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan BAPPENAS menyatakan bahwa kesetaraan *gender* merupakan isu pembangunan yang memiliki nilai tersendiri, yang menurutnya dapat memperkuat kemampuan negara untuk berkembang dalam aktivitas ekonomi, mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk, namun pada kenyataannya Indonesia sendiri masih mengalami ketimpangan *gender* khususnya didunia pekerjaan yang diukur dengan menggunakan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dimana masih ada kesenjangan TPAK antara laki-laki dengan perempuan yakni 51 % perempuan dan 82 % laki-laki di tahun 2015 (Pratiwi, 2018).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Deputi Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan BAPPENAS tersebut mencerminkan bahwa posisi perempuan ditingkat partisipasi kerja baik di perusahaan maupun instansi-instansi lainnya masih sangat jauh dibawah laki-laki dengan rentang perbedaan 31%. (Pratiwi, 2018). Hal ini mencerminkan bahwa keberadaan perempuan dalam angkatan kerja masih mengalami deskriminatif. Deskriminatif ini dapat terjadi karena adanya anggapan dan keyakinan akan kecocokan jenis pekerjaan menurut *gender*. Pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang emosional, maka perempuan dipandang tidak bisa memimpin dalam hal pekerjaan dan karena hal itulah perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting (Fatimah, 2016).

Selain dari *gender* perempuan yang dapat mempengaruhi praktek manajemen laba dalam perusahaan, praktek manajemen laba yang terjadi dapat dideteksi dengan kualitas pengauditan yang baik. Kegagalan dalam mendeteksi adanya praktek manajemen laba dalam perusahaan dapat disebabkan kurang teliti dan minimnya kemampuan auditor dalam menganalisis dan merumuskan masalah kecurangan dan salah saji dalam penyusunan laporan keuangan oleh pihak manajemen. Profesi auditor menjadi sorotan penting oleh pihak-pihak yang ingin menggunakan jasa auditor pada Akuntan Publik dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. *Output* dari proses pengauditan yang dilakukan oleh auditor berupa opini wajar tanpa pengecualian merupakan hal yang sangat penting bagi pihak *stakeholder* karena opini yang diberikan oleh auditor mencerminkan kualitas pengauditan dari seorang auditor yang memiliki kompeten dan independensi yang baik dengan tujuan sebagai bahan pertimbangan pengambilan

keputusan dimasa mendatang. Lin dan Hwang (2010) dalam Aini dan Darsono (2017) menjelaskan bahwa audit yang berkualitas tinggi diharapkan akan lebih mungkin untuk mendeteksi praktek manajemen laba. Lee, *et. al.* (1999) dalam Tandiontong (2016) menyatakan bahwa kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Devon dan Jiambalvo (1991) dalam Tandiontong (2016) menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan pablik (KAP) dapat digunakan untuk mengukur kualitas audit, karena kantor akuntan publik (KAP) merupakan nama baik perusahaan yang dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2008 dalam Wiryadi dan Sebrina, 2013).

Auditor yang bekerja di KAP Big 4 dianggap lebih berkualitas dibandingkan dengan Non Big 4. Tuanakotta (2016) menyatakan KAP Big 4 adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup.

Berbagai literatur penelitian terdahulu mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti serta perbedaan hasil yang ditemukan oleh berbagai peneliti terdahulu menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Abdullah dan Ismail (2016) meneliti tentang pengaruh direksi wanita dan kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba, hasil yang ditemukan bahwa keberadaan wanita di dewan direksi dan di komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Novilia dan Nugroho (2016) juga meneliti pengaruh manajemen puncak wanita terhadap manajemen laba, penelitian ini menguji

pengaruh keberadaan wanita ditingkat direksi (*director*) hasil yang ditemukan menjelaskan bahwa keberadaan wanita di dewan direksi dan di komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Abdullah dan Ismail (2016). Berbeda dengan kedua penelitian tersebut penelitian Aini dan Darsono (2017) meneliti tentang pengaruh arus kas bebas, kualitas audit, keberadaan eksekutif wanita dan diversifikasi usaha terhadap manajemen laba, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel keberadaan eksekutif wanita yang diukur dengan keberadaan perempuan di jajaran dewan direksi perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian terkait dengan kualitas audit yang diteliti oleh Alzoubi (2016) meneliti tentang pengaruh dari kualitas audit terhadap manajemen laba, dan hasil yang ditemukan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi hasil audit laporan keuangan oleh auditor dalam perusahaan maka kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba didalam perusahaan semakin kecil. Penelitian Alzoubi (2016) sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Nastiti dan Gumanti (2011) beserta penelitian Effendi dan Daljono (2013) namun tidak signifikan. Berbeda dengan penelitian Aini dan Darsono (2017) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sementara hasil penelitian dari Agustia (2013), Christiani dan Nugrahanti (2014) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Wiryadi dan Sebrina (2013) dan Marlisa dan Fuadati (2016) namun

memiliki sedikit perbedaan yakni Wiryadi dan Sebrina (2013) dan Marlisa dan Fuadati (2016) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Alzoubi (2016) tentang kualitas audit dan manajemen laba di Yordania beserta penelitian dari Abdullah dan Ismail (2016) mengenai direktur wanita, kepemilikan keluarga dan manajemen laba di Malaysia. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah peneliti tidak menggunakan variabel kepemilikan keluarga dari penelitian Abdullah dan Ismail (2016) dikarenakan pengungkapan informasi tentang proporsi kepemilikan keluarga di laporan keuangan tidak selalu dipublikasikan oleh perusahaan. Perbedaan lain dari peneliti sebelumnya adalah rentang waktu yang digunakan pada penelitian dan objek penelitian, peneliti sebelumnya menggunakan rentang waktu kurang dari 5 tahun dengan objek penelitian perusahaan non-keuangan di Bursa Malaysia dan perusahaan yang terdaftar di Amman Stock Exchange (Yordania), sedangkan peneliti ini memakai rentang waktu 5 tahun dengan objek penelitian perusahaan non-manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Alasan pengambilan objek non-manufaktur pada penelitian ini dikarenakan berdasarkan literatur-literatur penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan objek manufaktur serta bagian per sub sektor atau sesuai dengan objek penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap manajemen laba dengan mengangkat judul penelitian “Pengaruh *gender*

perempuan dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan non-manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Apakah *gender* perempuan yang diukur dengan keberadaan perempuan di dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah *gender* perempuan yang diukur dengan keberadaan perempuan di komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah kualitas audit yang diukur dengan *fee audit* berpengaruh terhadap manajemen laba ?
4. Apakah kualitas audit yang diukur dengan *audit firm size* berpengaruh terhadap manajemen laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh dari *gender* perempuan yang diukur dengan keberadaan perempuan di dewan direksi terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh dari *gender* perempuan yang diukur dengan keberadaan perempuan di komite audit terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh dari kualitas audit yang diukur dengan *fee audit* terhadap manajemen laba.
4. Pengaruh dari kualitas audit yang diukur dengan *audit firm size* terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi investor dan kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dan kreditor terkait manajemen laba, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasinya di masa mendatang.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *gender* perempuan dan kualitas audit terhadap manajemen laba, dan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur-literatur mengenai manajemen laba, dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab. BAB I merupakan pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan bagaimana latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II adalah tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis. Pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori, tinjauan pustaka, kerangka konseptual dan penelitian terdahulu yang kemudian dikembangkan menjadi hipotesis.

BAB III adalah metodologi penelitian. Pada bab ini membahas mengenai populasi, sampel, teknik *sampling*, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel, metode analisis data dan uji hipotesis.

BAB IV adalah Hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini membahas tentang bagaimana prosedur pemilihan sampel, hasil pengujian dan pengolahan data untuk dapat ditarik kesimpulannya.

BAB V adalah Penutup. Pada bab ini membahas tentang hasil penelitian, membahas mengenai kesimpulan serta keterbatasan dan saran dalam penelitian.